

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnis dan warisan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya adalah etnis Batak yang terdapat di wilayah barat Indonesia, tepatnya di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang multietnis. Beberapa macam etnis yang berdomisili diantaranya yaitu etnis Melayu, Batak, Nias (Nasution, dkk, 2020). Pada etnis Batak terdiri dari Batak Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun maupun Toba. Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat, serta memiliki keberagaman motif yang biasanya disebut gorga.

Gorga adalah ragam ukir dan pewarnaan dinding rumah dengan tiga dasar warna yakni putih, merah, hitam yang mencerminkan pandangan hidup orang Batak Toba. Gorga berfungsi sebagai hiasan yang dibuat untuk memperindah rumah adat Batak dan menjadi ciri khas dari rumah adat suku Batak. Gorga memiliki beberapa jenis salah satunya yaitu gorga ipon-ipun. Gorga ipon-ipun merupakan gorga pelengkap yang menghiasi pinggiran setiap gorga dan menjadi pembatas antara gorga yang satu dengan gorga lainnya.

Seiring perkembangan waktu pengaplikasian gorga tidak hanya sebagai motif pada rumah adat saja namun motif gorga sudah digunakan pada benda-benda tertentu contohnya pada alat musik tradisional batak, aksesoris dan ada, digunakan menjadi motif batik tetapi masih belum diminati pada kain tenun.

Mengutip dari artikel yang dipublikasi oleh CNN Indonesia.com dengan judul artikel “Menyelami Seni Ukir Batak Lewat Koleksi Teranyar Toba Tenun” pada tanggal 20 Oktober 2022. Kerri Na Basaria yang merupakan CEO sekaligus pendiri toba tenun menyatakan bahwa salah satu upaya dalam memperkenalkan motif gorga dengan menjadikannya berupa lembar tenun yang memikat dengan menerapkan hiasan gorga sebagai motif pada kain tenun. Pada penelitian ini motif gorga yang akan dikembangkan adalah gorga dengan motif ipon-ipun. Alasan mendasar memilih gorga ipon- ipon ini dikarenakan gorga ipon-ipun masih belum dikenal oleh masyarakat batak, hal ini disebabkan karena motifnya hanya berfungsi sebagai pelengkap serta tidak menonjol dibandingkan gorga lainnya (Yvonne&Ramadhan,2019).

Pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa seni gorga batak tidak kalah dengan ornamen Indonesia lainnya, dapat dijadikan sebagai motif pada kain tenun yang memiliki makna pada setiap motifnya dan menjadi salah satu corak motif yang menjadi ciri khas dari Sumatera Utara. Pada upaya memperkenalkan ragam motif daerah memerlukan pengembangan motif yang dapat menjadi karakter suatu daerah. Salah satunya melalui pengembangan kain tradisional dengan berciri khas motif suatu daerah seperti kain tenun. Kain tenun merupakan kain tradisional yang menjadi salah satu bukti akan keragaman dari warisan budaya. Meski tiap daerah memiliki bentuk motif yang berbeda namun pada umumnya penggunaan kain tenun difungsikan untuk alat transaksi (barter), untuk mahar dalam perkawinan, serta digunakan pada pertunjukan tari dan upacara adat (Nuraini dan Falah, 2022).

Kain tenun dapat dibuat menggunakan alat tenun tradisional, alat tenun bukan mesin (ATBM) dan juga alat tenun mesin (ATM). Alat tenun bukan mesin (ATBM) adalah sebuah alat tenun yang digerakkan oleh tenaga manusia (non mesin) yang memiliki beberapa perangkat dengan fungsi tersendiri yang tergabung menjadi satu bagian (Sukanadi, dkk, 2018).

Tenun merupakan suatu unsur budaya yang memiliki banyak potensi ekonomi yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan dalam dunia mode. Pada penelitian oleh Utomo, dkk (2022) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan kain tenun tradisional kurang mendapat apresiasi dikalangan masyarakat seperti pembuatannya yang relatif lama, minimnya pengrajin tenun, juga variasi pada motif yang kurang beragam sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai pada kain tenun, salah satunya yaitu dengan pengembangan motif pada kain tenun.

Sejalan dengan hal diatas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap salah satu pengrajin tenun di desa Bustak Nabirong, Kabupaten Toba, bahwa para penenun secara turun temurun masih menenun dengan motif yang sudah ada dari generasi kegenerasi sehingga pengembangan motif pada kain tenun ulos masih terbatas pada motif yang sudah penenun dapatkan sejak dulu dan belum mengusung motif dengan menggunakan gorga yang merupakan salah satu identitas budaya batak. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengembangkan motif pada kain tenun dengan sumber ide menggunakan salah satu gorga Batak yaitu motif ipon-ipon dari etnis Toba.

Tenun ulos merupakan tenun yang terdiri dari berbagai jenis bentuk, motif, dan ukuran. Kain tenun ulos biasanya digunakan pada acara adat di suku Batak, baik adat pernikahan, kematian, maupun acara syukuran. Warna kain tenun ulos dahulu lebih cenderung bewarna merah, putih, hitam sebagaimana warna khas batak, namun seiring berjalannya waktu sudah banyak pengembangan yang dapat ditemukan pada tenun ulos saat ini. Selain pengembangan pada warna, pengembangan yang dapat diupayakan juga adalah dengan pengembangan pada motif.

Menurut Gati Wibawaningsih seorang Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam pidatonya dipertemuan hari ulos nasional tahun 2019, mengatakan, banyak potensi yang sangat besar untuk pengembangan industri fashion berbasis tradisi dan budaya. Industri fesyen memberikan kontribusi pertumbuhan pada sektor ekonomi kreatif yang mampu mendorong perekonomian dalam subsektor fashion yang menjadi andalan dalam menjajaki ekonomi kreatif berbasis budaya salah satunya yaitu kain tenun ulos, wastra budaya dari Sumatera Utara, (kompas.com).

Sejalan dengan hal diatas, berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan oleh penulis kepada 10 pengguna tenun yaitu wanita bersuku Batak Toba dengan umur 23 -40 tahun. Observasi ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi 8 butir pernyataan yang digunakan untuk menganalisis tentang kebutuhan konsumen dalam pengembangan tenun yang akan dikembangkan, diperoleh hasil bahwa 100% pengguna tenun menggunakan kain tenun sebagai identitas budaya Batak. Seluruh pengguna tenun menyatakan setuju

agar gorga Batak perlu dikembangkan salah satunya pengembangan motif pada kain tenun. Sebagian dari pengguna tenun (60%) kurang mengenal gorga Batak salah satunya gorga batak ipon-ipun. Seluruh pengguna tenun menyukai kain tenun apabila memiliki ciri khas identitas Batak. Seluruh pengguna tenun setuju bahwa penerapan gorga Batak pada kain tenun dapat memberikan alternatif baru dari sisi motif pada kain tenun. Sebagian pengguna tenun (90%) memilih setuju dengan adanya perancangan motif pada kain tenun menggunakan gorga Batak memberikan peluang agar penggunaan kain tenun lebih luas lagi. Seluruh pengguna tenun setuju menggunakan kain tenun yang mengangkat kearifan lokal. Sebagian pengguna tenun (90%) agar penerapan warna pada perancangan kain tenun mengikuti trend warna terkini. Pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang motif gorga batak pada kain tenun dan menjadi alternatif pengembangan motif pada kain tenun berciri khas budaya Batak. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan konsumen pengguna tenun dari kuesioner yang telah dibagikan, rata-rata hasil menunjukkan bahwa 90% pengguna tenun setuju bahwa gorga batak ini perlu dikembangkan sebagai motif pada kain tenun dan penggunaan kain tenun dapat dimanfaatkan secara luas salah satunya pada industri fesyen.

Adanya pengembangan kain tenun menggunakan gorga Batak ipon-ipun menerapkan trend warna terkini dengan harapan agar hasil rancangan dari motif ipon-ipun pada kain tenun ini dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan motif pada kain tenun dan sebagai sebuah produk inovatif yang dapat melestarikan warisan budaya tradisonal Indonesia. Berdasarkan latar belakang

yang sudah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perancangan Motif Menggunakan Gorga Batak Ipon-Ipon Pada Kain Tenun (ATBM) “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dari judul diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Motif ipon-ipun relatif belum dikenal khususnya pada wanita batak toba.
2. Penggunaan motif gorga masih belum diminati pada kain tenun
3. Para pengrajin tenun belum melakukan pengembangan motif ipon-ipun pada kain tenun
4. Kebutuhan penggunaan kain tenun masih terbatas pada acara yang bersifat adat istiadat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Motif gorga yang dikembangkan pada kain tenun adalah motif ipon-ipun
2. Gorga ipon-ipun dikembangkan dengan teknik stilasi
3. Rancangan kain tenun yang dibuat berukuran panjang 200 cm dan lebar 70 cm.
4. Bentuk ipon-ipun yang dikembangkan yakni bentuk geometris segitiga.
5. Menggunakan tiga warna yaitu warna *pink*, *navy*, *beige* (diambil dari *color hunt*).
6. Produk akhir dari penelitain ini yaitu kain tenun dengan motif ipon-ipun

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah perancangan gorga batak ipon-ipun pada kain tenun?
2. Bagaimanakah kelayakan perancangan motif ipon-ipun pada kain tenun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perancangan kain tenun menggunakan gorga batak ipon-ipun.
2. Untuk mengetahui kelayakan rancangan motif gorga batak ipon-ipun pada kain tenun.

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Berdasarkan uraian diatas maka manfaat dari pengembangan produk pada penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai perancangan motif ipon-ipun pada kain tenun

2. Bagi Pengrajin

Sebagai alternatif penambah wawasan dalam pengembangan motif pada kain tenun.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai pengembangan motif terkhusus di kain tenun

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dalam hal melestarikan budaya kerajinan dalam mengembangkan motif pada kain tenun dengan menggunakan gorga Batak.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif ini adalah:

1. Motif gorga Batak yang dikembangkan yaitu motif ipon-ipun.
2. Motif ipon-ipun yang dikembangkan yaitu bentuk geometris segitiga.
3. Ukuran kain tenun yang dihasilkan yaitu panjang 200 cm dan lebar 70 cm.
4. Menggunakan beberapa warna seperti warna *pink*, *navy*, *beige* (diambil dari *color hunt*)
5. Benang yang digunakan pada pembuatan kain tenun yaitu benang 100

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat sebagai berikut:

1. Perancangan motif menggunakan gorga Batak ipon-ipun dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan gorga Batak ipon-ipun menjadi motif pada kain tenun.

2. Perancangan motif menggunakan gorga Batak ipon-ipun pada kain tenun diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan motif bagi pengrajin tenun.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan dalam penelitian ini yaitu melalui pengembangan motif gorga Batak ipon-ipun mampu menjadi alternatif pengembangan motif pada kain tenun

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan kain tenun ini hanya terbatas pada materi perancangan kain tenun (ATBM) menggunakan motif gorga batak ipon-ipun dari batak Toba.